



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2285-2292

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Keuangan Keperilakuan: Pengaruh Financial Attitude, Digital Payment, Lifestyle, dan Financial Knowledge terhadap Financial Well-Being Masyarakat di Provinsi Riau

Nana Sari¹ Yohanisti², Puji Ananda Irvan³, Habibah Tun Nisyah⁴, Wahyu Febri R.S⁵

¹²³⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dumai

⁵ Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Pahlawan

nanasari1995@universitasdumai.ac.id¹, yohanisti2025@universitasdumai.ac.id²,

pujianandairvan.pai@universitasdumai.ac.id³, habibah.tun.nisyah@universitasdumai.ac.id⁴,

wahyu.febri.id@universitaspahlawan.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial attitude*, *digital payment*, *lifestyle*, dan *financial knowledge* terhadap *financial well-being* masyarakat di Provinsi Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring terhadap 270 responden pengguna pembayaran digital dan dianalisis menggunakan metode PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial attitude*, *digital payment*, *financial knowledge*, dan *lifestyle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*. Variabel *financial knowledge* memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan pentingnya sikap, pengetahuan keuangan, serta pemanfaatan teknologi pembayaran digital secara bijak dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat.

Kata kunci: *Financial Attitude, Digital Payment, Financial Knowledge, Lifestyle, Financial Well-Being.*

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology*) telah mengubah cara masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi, terutama melalui pemanfaatan sistem pembayaran non-tunai berbasis digital (*digital payment*). Kehadiran *digital payment* memungkinkan proses transaksi berlangsung dengan lebih cepat, efisien, dan praktis, sehingga semakin menjadi bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada cara bertransaksi, tetapi juga memengaruhi pola perilaku keuangan serta tingkat kesejahteraan keuangan individu (*financial well-being*) [1]. *Financial well-being* merujuk pada kondisi ketika individu merasa aman secara finansial, mampu memenuhi kebutuhan hidup saat ini, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kebutuhan keuangan di masa depan. Dalam kajian keuangan berperilaku, kesejahteraan keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi objektif seperti tingkat pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan perilaku individu, termasuk cara berpikir, kebiasaan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat [2,1]. Salah satu faktor perilaku yang berperan penting dalam membentuk kesejahteraan keuangan adalah *financial attitude*.

Sikap keuangan mencerminkan nilai dan pandangan individu terhadap pengelolaan uang, seperti kecenderungan dalam mengatur pengeluaran, menabung, maupun menggunakan utang. Individu yang memiliki sikap keuangan positif umumnya menunjukkan perilaku keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab, sehingga berkontribusi pada peningkatan kondisi kesejahteraan keuangan secara keseluruhan [3,4]. Selain sikap keuangan, *lifestyle* atau gaya hidup juga menjadi faktor yang tidak terpisahkan dari perilaku keuangan masyarakat. Gaya hidup modern yang cenderung konsumtif, terutama di kalangan masyarakat perkotaan dan generasi produktif, sering kali mendorong peningkatan pengeluaran tanpa diimbangi dengan perencanaan keuangan yang memadai. Dalam kondisi tersebut, kemudahan akses dan penggunaan *digital payment* berpotensi memperkuat perilaku konsumsi impulsif apabila tidak disertai dengan kontrol diri dan kesadaran keuangan yang baik [5]. Di sisi lain, kemampuan individu dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijak sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap konsep ekonomi dan keuangan. *Financial knowledge* memberikan

dasar rasional bagi individu untuk menilai manfaat, risiko, serta konsekuensi dari setiap keputusan keuangan yang diambil. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih baik cenderung mampu menggunakan layanan keuangan digital secara lebih optimal dan bertanggung jawab, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan *financial well-being* [14,6].

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam penggunaan layanan keuangan digital. Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, urbanisasi, serta penetrasi teknologi informasi di wilayah tersebut. Masyarakat Riau, khususnya di kawasan perkotaan dan pusat pertumbuhan ekonomi, semakin terbiasa menggunakan *digital payment* dalam berbagai transaksi sehari-hari. Namun demikian, pesatnya adopsi layanan keuangan digital tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan tingkat literasi dan pemahaman ekonomi yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara kemudahan akses keuangan dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara sehat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan keuangan masyarakat [4,7]. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian empiris yang mengkaji pengaruh *financial attitude*, *digital payment*, dan *lifestyle* terhadap *financial well-being* masyarakat di Provinsi Riau.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner elektronik yang disebar secara mandiri (*self-administered questionnaire*) menggunakan platform daring seperti Google Form. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media sosial, terutama WhatsApp, dengan bantuan enumerator yang berdomisili di Provinsi Riau. Proses pengumpulan data dilakukan dalam satu periode waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Provinsi Riau dan telah menggunakan layanan pembayaran digital dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria responden sebagai berikut:

1. Warga Negara Indonesia,
2. Berdomisili di Provinsi Riau,
3. Berusia minimal 17 tahun, dan
4. Pernah menggunakan layanan *digital payment*.

Instrumen penelitian ini terdiri atas beberapa bagian. Bagian pertama memuat informasi demografis responden, sedangkan bagian selanjutnya berisi pernyataan yang mengukur variabel penelitian, yaitu *financial attitude*, *digital payment*, *lifestyle*, *financial knowledge*, dan *financial well-being*. Instrumen penelitian diadaptasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan disesuaikan dengan kondisi sosial serta karakteristik masyarakat di Provinsi Riau. Seluruh variabel diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 5 (*sangat setuju*). Penggunaan instrumen berbasis persepsi memungkinkan munculnya potensi *common method variance* (CMV) karena data dikumpulkan dari satu sumber. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan langkah-langkah pengendalian secara prosedural, antara lain dengan menyusun pernyataan secara jelas, menghindari ambiguitas, serta memastikan anonimitas responden sehingga dapat meminimalkan bias jawaban. Data penelitian dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3. Metode PLS-SEM dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengujian hubungan prediktif antarvariabel dan tidak mensyaratkan distribusi data normal [8,9]. Sebelum analisis model struktural dilakukan, karakteristik distribusi data diuji untuk memastikan asumsi normalitas multivariat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, sehingga penggunaan PLS-SEM dinilai tepat karena metode ini lebih fleksibel terhadap pelanggaran asumsi normalitas. Analisis PLS-SEM dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model). Evaluasi outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan evaluasi inner model bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel laten serta menguji hipotesis penelitian melalui prosedur *bootstrapping*.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Analisis Deskriptif Responden

Karakteristik demografis responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 146 orang (54,1%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 124 orang (45,9%). Komposisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat partisipasi yang relatif tinggi dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan rumah tangga maupun individu di Provinsi Riau. Dilihat dari kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 26–35 tahun, yaitu sebanyak 98 orang (36,3%). Kelompok usia ini merupakan usia produktif yang umumnya aktif secara ekonomi dan memiliki intensitas penggunaan layanan keuangan digital yang cukup tinggi. Selanjutnya, responden pada

rentang usia 18–25 tahun berjumlah 72 orang (26,7%), diikuti oleh usia 36–45 tahun sebanyak 64 orang (23,7%), dan usia di atas 45 tahun sebanyak 36 orang (13,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1), yaitu sebanyak 118 orang (43,7%). Responden dengan pendidikan SMA/SMK berjumlah 78 orang (28,9%), diikuti oleh lulusan Diploma sebanyak 46 orang (17,0%), dan Pascasarjana sebanyak 28 orang (10,4%). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang memadai untuk memahami konsep keuangan dan penggunaan layanan keuangan digital. Dilihat dari jenis pekerjaan, responden paling banyak berasal dari kalangan pegawai swasta, yaitu sebanyak 82 orang (30,4%). Selanjutnya, responden dengan pekerjaan wiraswasta berjumlah 58 orang (21,5%), pelajar atau mahasiswa sebanyak 54 orang (20,0%), ASN/TNI/Polri sebanyak 46 orang (17,0%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 30 orang (11,1%). Keberagaman latar belakang pekerjaan ini mencerminkan variasi kondisi ekonomi dan perilaku keuangan responden. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh individu usia produktif dengan tingkat pendidikan yang relatif baik serta latar belakang pekerjaan yang beragam. Kondisi tersebut mendukung relevansi penelitian dalam mengkaji perilaku keuangan, penggunaan pembayaran digital, dan kesejahteraan keuangan masyarakat di Provinsi Riau.

Tabel 1. Profil Responden (n=270)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	124	45,9
	Perempuan	146	54,1
Usia	18–25 tahun	72	26,7
	26–35 tahun	98	36,3
	36–45 tahun	64	23,7
	>45 tahun	36	13,3
Pendidikan	SMA/SMK	78	28,9
	Diploma (D3)	46	17,0
	Sarjana (S1)	118	43,7
	Pascasarjana (S2/S3)	28	10,4
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	54	20,0
	Pegawai Swasta	82	30,4
	ASN/TNI/Polri	46	17,0
	Wiraswasta	58	21,5
	Lainnya	30	11,1

Sumber: data diolah

3.2 Model Pengukuran

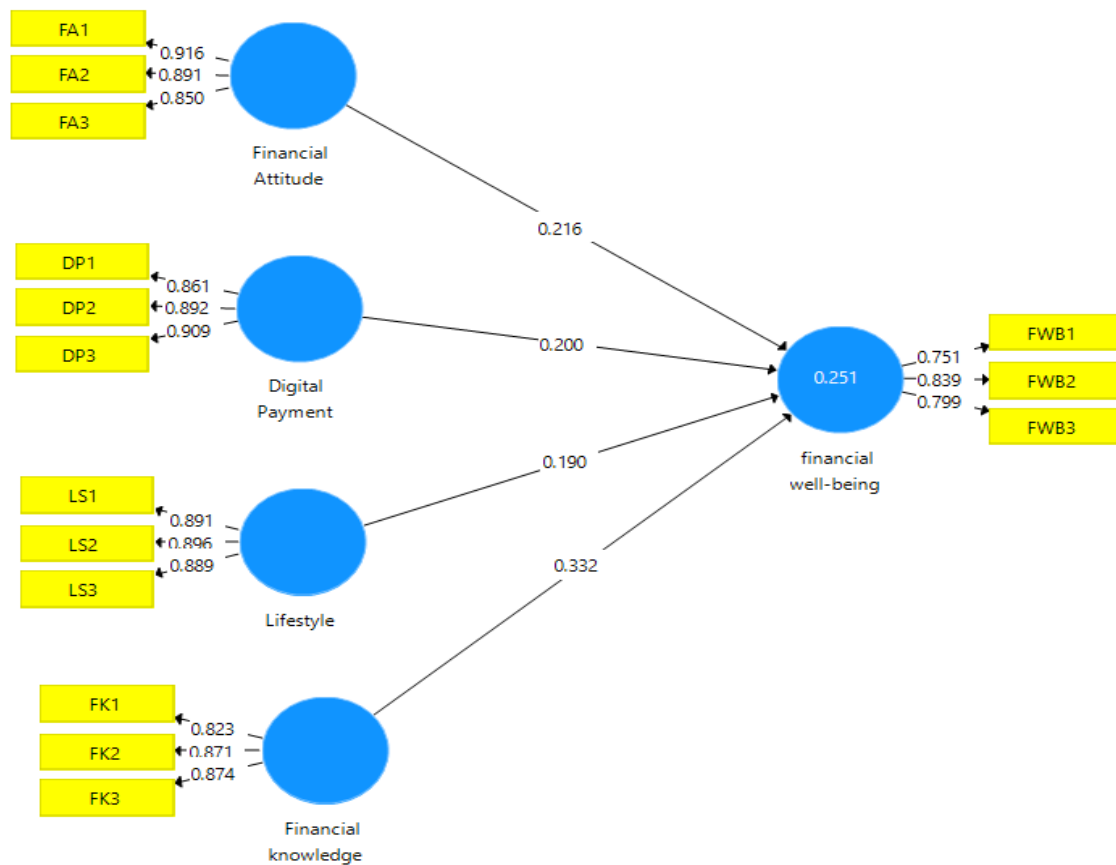
Reliabilitas dan validitas indikator dalam penelitian ini dievaluasi melalui nilai *factor loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), sesuai dengan rekomendasi yang dikemukakan oleh [8, 9]. Validitas konvergen mengacu pada kemampuan indikator dalam merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten, dibandingkan dengan indikator yang merepresentasikan konstruk lain [10]. Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan menelaah nilai AVE pada setiap konstruk. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai AVE melebihi 0,50, yang menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang bersangkutan. Hasil perhitungan AVE yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai AVE di atas ambang batas yang ditetapkan, dengan rentang nilai antara 0,526 hingga 0,831. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model pengukuran yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas konvergen secara memadai. Dengan demikian, konstruk-konstruk dalam model penelitian ini dapat diinterpretasikan secara andal, dan hubungan antarvariabel dalam model struktural selanjutnya dapat dianalisis. Adapun gambaran keseluruhan model jalur penelitian disajikan pada Gambar 1.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Model Pengukuran Reflektif

Konstruk	Items	Indikator Reliabilitas	Validitas Konvergen
		Outer Loadings	AVE
		>0,60	>0,50
financial well-being	FWB1	0,751	
	FWB2	0,839	

	FWB3	0,799	
Digital Payment	DP1	0,861	0,787
	DP2	0,892	
	DP3	0,909	
Financial Attitude	FA1	0,916	0,786
	FA2	0,891	
	FA3	0,850	
Financial knowledge	FK1	0,823	0,733
	FK2	0,871	
	FK3	0,874	
Lifestyle	LS1	0,891	0,796
	LS2	0,896	
	LS3	0,889	

Sumber: data diolah, SmartPLS 2026



Gambar 1. Model jalur dari program SmartPLS 3

3.3 Validitas Diskriminan

Berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh [9], validitas diskriminan dapat dinilai apabila nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada seluruh konstruk dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasinya dengan konstruk lain, sehingga masing-masing variabel memiliki tingkat perbedaan yang memadai. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria yang

direkomendasikan oleh [9] dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi validitas diskriminan dan layak digunakan untuk analisis model struktural selanjutnya yakni dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Validitas Diskriminan

	1	2	3	4	5
Digital Payment					
Financial Attitude	-0,033				
Financial knowledge	0,068	-0,013			
Lifestyle	0,043	0,090	0,027		
financial well-being	0,223	0,223	0,348	0,227	

Sumber: data diolah, SmartPLS 2026.

3.4 Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis model struktural menggunakan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Untuk mengestimasi hubungan antarvariabel laten dan menguji signifikansi jalur struktural, digunakan prosedur *bootstrapping*. Metode *bootstrapping* merupakan teknik pengujian nonparametrik yang dilakukan dengan pengambilan sampel ulang secara acak dengan pengembalian dari sampel awal, sehingga memungkinkan diperolehnya estimasi *standard error* yang akurat dalam pengujian hipotesis [11]. Penelitian ini mengembangkan empat hipotesis yang menguji pengaruh financial attitude, digital payment, lifestyle, dan financial knowledge terhadap financial well-being. Pengujian signifikansi hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan fitur *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 3. Analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi (alpha) sebesar 0,05, menggunakan uji satu arah (one-tailed test). Nilai statistik t yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengacu pada kriteria yang direkomendasikan oleh [12] yaitu 1,645 untuk tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistic lebih besar dari nilai kritis dan nilai p-value berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan. Hasil pengujian model struktural selanjutnya digunakan untuk menjelaskan dukungan empiris terhadap hipotesis penelitian.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

Hypothesis	Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	Std Error	T-Value	P-Value	Keterangan
H1	DP > FWB	0,332	0,048	6.855	0.000	Diterima
H2	FA > FWB	0,200	0,044	4.568	0.000	Diterima
H3	FK > FWB	0,216	0,055	3.961	0.000	Diterima
H4	LS > FWB	0,190	0,059	3.204	0.001	Diterima

Sumber: data diolah, SmartPLS 2026

Berdasarkan hasil pengujian hubungan model struktural pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima: H1 menunjukkan bahwa financial attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial well-being (t-value = 6.855, $p < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap keuangan yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan individu [3, 4]. H2 menunjukkan bahwa digital payment berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial well-being (t-value = 4.568, $p < 0,05$). Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemanfaatan layanan pembayaran digital dapat mendukung kondisi keuangan yang lebih baik [5, 7]. H3 menyatakan bahwa lifestyle berpengaruh terhadap financial well-being (t-value = 3.961, $p < 0,05$), yang konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gaya hidup berperan dalam menentukan kesejahteraan keuangan individu [13]. H4 menunjukkan bahwa financial knowledge berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial well-being (t-value = 3.204, $p < 0,05$), sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan [6, 14].

3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R -square yang diperoleh sebesar 0,251, yang menunjukkan bahwa 25,1% variasi financial well-being dapat dijelaskan oleh financial attitude, digital payment, lifestyle, dan financial knowledge sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Sementara itu, 63,5% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap financial well-being, namun masih terdapat faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Table 5. The Coefficient of Determination (R^2)

Variabel	R Square	R Square Adjusted
financial well-being	0,251	0,240

Sumber: data diolah, SmartPLS 2026.

3.6 Effect Size (f^2)

Koefisien f -squared (f^2) digunakan untuk menilai besarnya pengaruh relatif dari konstruk prediktor terhadap konstruk endogen. Secara khusus, ukuran ini menunjukkan seberapa kuat kontribusi masing-masing konstruk eksogen dalam menjelaskan konstruk endogen tertentu. Cohen (1988) mengemukakan pedoman pengukuran *effect size*, di mana nilai 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar.

Tabel 6. Effect Size

Variabel	Effect Size	Keterangan
Digital Payment	0,053	Kecil
Financial Attitude	0,062	Sedang
Financial knowledge	0,147	Kuat
Lifestyle	0,047	Kecil

Sumber: data diolah, SmartPLS 2026

Berdasarkan hasil pengujian *effect size* (f^2), variabel digital payment memiliki nilai f^2 sebesar **0,053**, yang menunjukkan pengaruh kecil terhadap financial well-being. Variabel financial attitude memiliki nilai f^2 sebesar 0,062, yang menunjukkan pengaruh sedang terhadap financial well-being. Selanjutnya, financial knowledge memiliki nilai f^2 sebesar 0,147, yang menunjukkan pengaruh kuat dibandingkan variabel lainnya dalam menjelaskan financial well-being. Sementara itu, variabel lifestyle memiliki nilai f^2 sebesar 0,047, yang menunjukkan pengaruh kecil terhadap financial well-being.

4. Diskusi

Pengaruh Digital Payment terhadap Financial Well-Being

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital payment berpengaruh terhadap financial well-being. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital berkontribusi terhadap kondisi kesejahteraan keuangan individu melalui kemudahan dan efisiensi dalam melakukan transaksi keuangan sehari-hari. Digital payment mencakup penggunaan berbagai layanan pembayaran non-tunai seperti dompet digital dan mobile banking yang memungkinkan individu mengelola transaksi dengan lebih cepat dan praktis. Pemanfaatan pembayaran digital yang tepat dapat membantu individu dalam memantau pengeluaran, meningkatkan akses terhadap layanan keuangan, serta mendukung pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur. Hal tersebut pada akhirnya dapat memberikan rasa aman dan stabilitas dalam kondisi keuangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16] yang menunjukkan bahwa penggunaan layanan pembayaran digital dan keuangan berbasis teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan melalui peningkatan efisiensi transaksi dan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Selain itu, [1] juga menyatakan bahwa akses dan pemanfaatan layanan keuangan modern, termasuk pembayaran digital, berkontribusi terhadap peningkatan financial well-being individu melalui pengurangan tekanan keuangan dan peningkatan kontrol terhadap kondisi keuangan.

Pengaruh Financial Attitude terhadap Financial Well-Being

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial attitude berpengaruh terhadap financial well-being. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap individu terhadap pengelolaan keuangan berperan penting dalam membentuk tingkat kesejahteraan keuangan yang dirasakan. Financial attitude mencerminkan cara pandang dan kecenderungan individu dalam mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta merencanakan keuangan di masa depan. Individu yang memiliki sikap keuangan positif cenderung lebih berhati-hati dalam

mengambil keputusan keuangan, sehingga mampu menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan rasa aman terhadap kondisi finansialnya. Kondisi tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan financial well-being. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [3, 4] yang menyatakan bahwa sikap keuangan yang positif mendorong perilaku keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab, sehingga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan keuangan individu.

Pengaruh Financial Knowledge terhadap Financial Well-Being

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial knowledge berpengaruh terhadap financial well-being. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman individu mengenai konsep dasar keuangan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan yang dirasakan. Financial knowledge mencakup pemahaman tentang pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, serta risiko keuangan. Individu dengan pengetahuan keuangan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional dan terencana, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keuangan saat ini sekaligus mempersiapkan kondisi keuangan di masa depan. Hal tersebut berkontribusi pada terciptanya kondisi keuangan yang lebih stabil dan aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [1, 14] yang menyatakan bahwa literasi dan pengetahuan keuangan yang memadai merupakan faktor penting dalam meningkatkan financial well-being individu.

Pengaruh Lifestyle terhadap Financial Well-Being

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lifestyle berpengaruh terhadap financial well-being. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola gaya hidup individu memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keuangan yang dirasakan. Lifestyle mencerminkan kebiasaan individu dalam membelanjakan dan mengalokasikan sumber daya keuangan. Gaya hidup yang tidak seimbang dengan kemampuan finansial dapat mendorong pengeluaran berlebihan, sehingga berpotensi menurunkan stabilitas keuangan dan rasa aman secara finansial. Sebaliknya, gaya hidup yang disesuaikan dengan pendapatan dan kebutuhan memungkinkan individu untuk mengelola keuangan secara lebih sehat dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [15] yang menyatakan bahwa perilaku konsumsi dan pola hidup memiliki hubungan signifikan dengan financial well-being. Selain itu, [1] juga menegaskan bahwa kebiasaan hidup dan keputusan konsumsi sehari-hari merupakan determinan penting dalam membentuk persepsi dan kondisi kesejahteraan keuangan individu.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial attitude*, *digital payment*, *financial knowledge*, dan *lifestyle* terhadap *financial well-being* masyarakat di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS), diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap keuangan yang baik, seperti kemampuan mengendalikan pengeluaran dan merencanakan keuangan, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan keuangan yang lebih baik. Kedua, *financial knowledge* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*, yang mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik terhadap konsep keuangan dasar membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan berkelanjutan. Ketiga, *lifestyle* juga berpengaruh terhadap *financial well-being*, yang menunjukkan bahwa pola hidup dan perilaku konsumsi individu turut menentukan kondisi kesejahteraan keuangan. Keempat, *digital payment* memiliki pengaruh terhadap *financial well-being*, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan sistem pembayaran digital dapat memengaruhi kondisi keuangan individu, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada cara penggunaannya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor sikap, pengetahuan, gaya hidup, dan pemanfaatan teknologi keuangan merupakan determinan penting dalam membentuk *financial well-being* masyarakat di Provinsi Riau. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya difokuskan pada masyarakat di Provinsi Riau, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan tingkat adopsi teknologi keuangan yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan metode survei, sehingga data yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi responden pada satu periode waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu menangkap perubahan sikap, perilaku, maupun kesejahteraan keuangan responden dalam jangka panjang. Ketiga, variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada *financial attitude*, *digital payment*, *lifestyle*, dan *financial knowledge* sebagai faktor yang memengaruhi *financial well-being*. Meskipun variabel-variabel tersebut terbukti relevan, masih terdapat faktor lain seperti tingkat pendapatan, stabilitas pekerjaan, literasi digital, dan kondisi ekonomi makro yang berpotensi memengaruhi *financial well-being* namun belum dikaji dalam penelitian ini. Keempat, data penelitian diperoleh melalui kuesioner berbasis persepsi responden (*self-reported*), sehingga memungkinkan adanya bias subjektivitas dalam pengisian jawaban. Meskipun demikian, prosedur pengukuran dan analisis telah dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan

potensi bias tersebut. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian, menggunakan desain longitudinal, serta menambahkan variabel lain yang relevan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi financial well-being masyarakat.

Referensi

1. Brüggén, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
2. Baek, E., & DeVaney, S. A. (2004). Assessing the baby boomers' financial wellness using financial ratios and a subjective measure. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 32(4), 321–348. <https://doi.org/10.1177/1077727X04263826>
3. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 509–525. <https://doi.org/10.1017/S147474721100045X>
4. OECD. (2016). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. <https://doi.org/10.1787/9789264254855-en>
5. Shah, M.U.D., Khan, I.U. and Khan, N.U. (2024), "The role of digital payments in overspending behavior: a mental accounting perspective", *International Journal of Emerging Markets*, Vol. 20 No. 10, pp. 4031-4053, doi: 10.1108/IJOEM-08-2023-1313.
6. Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T. Y. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from households. *International Journal of Bank Marketing*, 41(1), 35–55. <https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2021-0319>
7. Demirtüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2021). *The Global Findex Database 2021*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
8. Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295–336. <https://doi.org/10.4324/9781410604385>
9. Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
10. Urbach, N., & Ahlemann, F. (2010). Structural equation modeling in information systems research using partial least squares. *Journal of Information Technology Theory and Application*, 11(2), 5–40. <https://doi.org/10.1037/e577372012-001>
11. Hair, J.F., Ringle, C.M. and Sarstedt, M. (2011), "PLS-SEM: indeed a silver bullet", *Journal of Marketing Theory and Practice*, Vol. 19 No. 2, pp. 139-152, doi: 10.2753/MTP10696679190202.-
12. Ramayah, T., Cheah, J. H., Chuah, F., Ting, H., & Memon, M. A. (2018). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 3.0: An Updated Guide and Practical Guide to Statistical Analysis* (2nd ed.). Pearson Malaysia. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-71691-6>
13. Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.1080/08911760903022556>
14. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
15. Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>
16. Suri, T., & Jack, W. (2016). The long-run poverty and gender impacts of mobile money. *Science*, 354(6317), 1288–1292. <https://doi.org/10.1126/science.aah5309>